

Persepsi Petani Terhadap Budidaya Bibit Biji Katak Tanaman Porang di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

Farmers' Perceptions Of The Cultivation Of Porang Frog Seeds in Cilimus Village, Teluk Pandan District, Pesawaran

M. Ali Fikri Alfarisy¹, Dame Trully Gultom^{2*}, dan Serly Silviyanti³, Kordiyana K. Rangga⁴

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : trully.dame@yahoo.co.id

ABSTRAK

Porang (*Amorphophallus muelleri*) atau yang sering dikenal iles-iles merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan serat pangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang. Penelitian dilakukan di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Responden berjumlah 35 orang petani porang yang diambil dari semua populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan Korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi responden bahwa produksi dan usahatani bibit biji katak tanaman porang cukup sesuai dengan permintaan pasar dan kebiasaan masyarakat setempat. Untuk mendapatkan keuntungan (finansial) yang baik/lebih dalam proses usahatani bibit biji katak tanaman porang memerlukan waktu yang lama dan usahatani memerlukan biaya yang tinggi. Bibit biji katak tanaman porang tidak sulit untuk dibudidayakan, cukup mudah di tanam di lahan mana saja, dan aturannya mudah dipahami. Budidaya bibit biji katak tanaman porang lebih mudah dari tanaman lain, mudah mempersiapkan alat dan bahan serta tidak sulit mencari pembeli. Uji coba/pelatihan budidaya bibit biji katak tanaman porang sudah pernah dilakukan dan belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari pemerintah. Budidaya bibit biji katak tanaman porang mudah diamati perkembangannya dan tidak sulit untuk mendapatkan informasi seputar tanaman porang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya bibit bijikatak tanaman porang adalah lingkungan sosial, motivasi, dan pengetahuan. Sarannya yaitu tingkatkan kembali pengetahuan petani seputar tanaman porang agar petani yang lain berminat juga untuk melakukan usahatani porang, sehingga dapat meningkatkan persepsi, produksi, dan pendapatan yang tentunya perlu peran penting juga dari pemerintah terkait dalam memberikan dukungan dengan menyediakan bibit untuk uji coba ataupun pelatihan dan PPL sebagai pendamping.

Kata kunci : Persepsi, Budidaya, Biji katak, Porang

ABSTRACT

Porang (Amorphophallus muelleri), often known as iles-iles, is a plant that contains carbohydrates, fats, proteins, minerals, vitamins, and dietary fibre. The purpose of the study was to determine farmers' perceptions of the cultivation of porang frog seeds and the factors related to farmers' perceptions of the cultivation of porang frog seeds. The research was conducted in Cilimus Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency. Data collection was carried out in March–April 2022. The respondents were 35 porang farmers, who were taken from all populations. Data collection was carried out using the census method. The data analysis methods used were descriptive analysis and Spearman Rank Correlation. The results showed that

there was a respondent's perception that the production and farming of porang frog seeds were quite in line with market demand and local community habits. To get a good profit (financially) in the process of farming the porang frog seeds, it requires a long time and high costs. Porang frog seeds are not difficult to cultivate, quite easy to plant in any field, and the rules are easy to understand. Cultivating porang frog seeds is easier than other plants; it is easy to prepare tools and materials, and it is not difficult to find buyers. Trials and training on the cultivation of porang frog seeds have been carried out but have not fully received support from the government. The cultivation of porang frog seeds is easy to observe, and it is not difficult to get information about porang plants. Factors related to farmers' perceptions of the cultivation of porang frog seeds are social environment, motivation, and knowledge. The suggestion is to increase farmers' knowledge about porang plants so that other farmers are also interested in doing porang farming so that they can increase perception, production, and income, which of course also requires an important role from the related government in providing support by providing seeds for trials or training and PPL as a companion.

Keywords: *Perception, Cultivation, Frog seeds, Porang*

Submitted: 27-10-2022

Review: 08-01-2023

Accepted: 08-04-2023

Published: 30-04-2023



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Porang (*Amorphophallus muelleri*) atau yang sering dikenal iles-iles merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan serat pangan. Tanaman porang sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak zaman pendudukan Jepang, namun masyarakat Indonesia belum banyak yang membudidayakannya. Hasil dari tanaman ini yaitu berupa umbi yang mengandung glukomanan dengan bentuk tepung. Glukomanan adalah karbohidrat yang banyak digunakan dalam industri obat, makanan dan minuman, kosmetika, bahan perekat atau lem dan lain sebagainya. Glukomanan tersebut akan dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa negara, dan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan apabila diproduksi secara besar-besaran (Rofikhoh, Setiahad, Puspitawati dan Lukito, 2017).

Pada tahun 2019 Provinsi Lampung mulai mengembangkan budidaya tanaman porang di beberapa kabupaten yaitu Lampung Selatan, Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Utara, Pringsewu, dan Tanggamus. Pesawaran merupakan kabupaten yang memiliki luasan tanaman porang peringkat ketiga setelah Kabupaten Lampung Utara dan Tanggamus yaitu seluas 82.00 Ha. Salah satu daerah di Kabupaten Pesawaran yang berpotensi besar untuk pengembangan tanaman porang terletak di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan. Budidaya tanaman porang sudah mulai dikembangkan di Desa Cilimus sejak tahun 2019 seiring dengan dengan berkembangnya informasi mengenai nilai jual tanam porang yang cukup menjanjikan jika dibandingkan dengan tanaman pendamping lain.

Awal mula yang meyakini para petani untuk budidaya tanaman porang yakni berawal dari Penelitian dan pengembangan (Litbang) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kemenhut) saat melakukan penelitian perhutanan sosial pada tahun 2019 yang menyampaikan agar para petani memanfaatkan lahan bawah dengan tanaman porang serta adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Unila terkait budidaya tanaman porang, padahal di Desa tersebut tidak ada Penyuluh Pertanian yang mensosialisasikan tentang tanaman porang, akan tetapi minat masyarakat cukup tinggi untuk membudidayakan tanaman tersebut, hanya saja terbentur oleh harga bibit yang cukup mahal. Harapan dari upaya pengenalan budidaya tanaman porang yaitu memberikan dorongan bagi petani untuk melakukan diversifikasi tanaman yang dapat mendukung ketahanan pangan masyarakat serta meningkatkan penghasilan khususnya untuk jangka panjang. Respon petani dari hasil kegiatan tersebut perlu dilihat melalui kajian persepsi karena persepsi akan membentuk respon perilaku.

Persepsi adalah suatu proses bagaimana memperhatikan dan menyeleksi, serta mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indera yang dimiliki oleh seseorang dihadapkan dengan dengan berbagai stimulus lingkungan (Gitosudarmo dan Sudita, 2015). Persepsi petani mengenai tanaman porang merupakan hal yang penting untuk diketahui guna

perkembangan usahatani tanaman porang kedepannya, baik dari bibit biji kataknya ataupun dari umbinya serta untuk lebih mendalami kekurangan serta kendala petani dalam melakukan budidaya/usahatani porang (biji katak dan umbi) di Desa Cilimus, apalagi tanaman ini merupakan tanaman yang baru dibudidayakan di desa tersebut serta besarnya peluang usahatani dan potensi produksi skala besar tanaman porang di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Persepsi setiap petani terhadap suatu objek berbeda-beda termasuk pada budidaya bibit biji katak tanaman porang, ada yang bersifat positif ataupun negatif, dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap yakni suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku ataupun bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu (Yanfika *et al*, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Cilimus memiliki tanah yang subur dan gembur, suhu yang cocok yaitu 30°C dan curah hujan > 1.000 mm/tahun. Selain itu, Desa Cilimus merupakan desa yang baru membudidayakan tanaman porang dan baru sampai pada tahap pemanenan biji katak. Waktu penelitian dilakukan pada Maret-April 2022.

Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan bibit biji katak tanaman porang di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Jumlah petani porang di desa tersebut sebanyak 35 orang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sensus yakni mengambil seluruh petani porang yang ada di Desa Cilimus sebanyak 35 orang sesuai teori Sugiyono (2008) yakni teknik sensus digunakan bila semua anggota populasi dijadikan sampel.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode sensus yaitu mewawancarai secara langsung petani porang yang ada di Desa Cilimus dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dibuat. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari orang lain atau dokumen-dokumen yang telah tersedia. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, kantor kepala desa dan jurnal-jurnal.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan inferensial yaitu statistika non parametrik Korelasi *Rank Spearman*. Pengujian hipotesis menggunakan uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997) dengan rumus yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2 - 1}{n^3}$$

Keterangan :

- r_s = Pendugaan Koefisien Korelasi
- d_i = Perbedaan setiap pasangan Rank
- n = Jumlah responden.

Kaidah pengambilan keputusan dalam penelitian ini ditentukan dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 26.

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika $p \leq \alpha$ maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $p > \alpha$ maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur sangat berpengaruh terhadap kegiatan budidaya atau usahatani, terutama dalam kemampuan fisik dan pola pikir. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
47-52	16	45,71
53-58	17	48,57
59-62	2	5,71

Jumlah	35	100,00
Rata-rata = 53 Tahun		

Sumber : Data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran responden berdasarkan kelompok umur di Desa Cilimus adalah antara 47-62 yang termasuk ke dalam kategori umur produktif atau umur dewasa. Sebaran responden didominasi oleh petani porang yang berumur antara 53-58 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 48,57 persen. Rata-rata umur responden adalah 53 tahun dengan kategori usia dewasa. Menurut Soekartawi (2005) makin muda usia petani biasanya petani memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga petani lebih cepat untuk melakukan adopsi inovasi.

Tingkat Pendidikan Formal Responden

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian. Jenjang pendidikan formal terdiri pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	8	22,86
SMP	11	31,43
SMA	16	45,71
Jumlah	35	100,00
Rata-rata = SMP (9 Tahun)		

Sumber : Data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden (petani porang) rata-rata menempuh pendidikan formal sampai pada tingkat SMP dengan lama waktu tempuh rata-rata 9 tahun. Responden paling banyak berpendidikan terakhir pada tingkat SMA yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 45,71 persen dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Kemudian untuk yang berpendidikan terakhir SD (rendah) sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 22,86 persen. Menurut Notoatmojo (2003) semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula seseorang dalam menerima informasi.

Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman berusahatani dapat dikatakan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan budidaya/usahatani dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengolah lahan usahatannya. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani

Klasifikasi	Interval (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baru	1-1,7	10	28,57
Sedang	1,8-2,5	11	31,43
Lama	2,6-3	14	40,00
Jumlah		35	100,00
Rata-rata = 2 Tahun (Sedang)			

Sumber : Data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusahatani bibit biji katak tanaman porang sebagian sudah lama yaitu 2,6--3 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 40,00 persen, sedangkan yang dapat dikatakan baru berpengalaman yaitu 1--1,7 tahun sebanyak orang dengan persentase sebesar 29 persen. Rata-rata responden sudah menjalankan usahatannya selama 2 tahun. Idraningsih (2011) menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap di

samping faktor lainnya seperti orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosi di dalam diri individu.

Status Penguasaan Lahan Responden

Status penguasaan lahan adalah lahan yang digarap atau diolah dalam usahatani yang dilihat dari cara penguasaan lahan petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap. Menurut Mudakir(2011) status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga yaitu pemilik, penyewa, dan bagi hasil. Sebaran responden berdasarkan status penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan status penguasaan lahan

Klasifikasi	Interval (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Bagi hasil	1	4	11,43
Sewa	2	0	0,00
Milik sendiri	3	31	88,57
Jumlah		35	100,00
Rata-rata = Milik sendiri (3)			

Sumber : Data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa lahan yang digunakan responden untuk melakukan budidaya bibit biji katak tanaman porang didominasi oleh lahan milik sendiri yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 88,57 persen, sedangkan hanya ada 4 orang yang lahannya dengan sistem bagi hasil. Menurut Pramuditya dan Prihanti (2019) peningkatan kepemilikan tanah oleh petani akan meningkatkan persepsi untuk menanam suatu komoditas.

Luas Lahan Responden

Luas lahan usahatani yang diusahakan oleh setiap petani bervariasi, dimana petani yang memiliki lahan lebih luas akan cenderung memperoleh produksi yang lebih besar dan luas lahan yang kecil akan memperoleh produksi yang lebih sedikit/kecil pula. Sebaran luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan luas lahan

Klasifikasi	Interval (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sempit	0,25-0,83	4	11,43
Sedang	0,84-1,42	0	0,00
Luas	1,43-2	31	88,57
Jumlah		35	100,00
Rata-rata = 1,1 Ha (Sedang)			

Sumber : Data diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan kisaran 0,25--0,83 hektar yang termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 57,14 persen. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani porang dalam menjalankan budidaya bibit biji katak tanaman porang yaitu 1,1 Ha. Menurut Widiastuti, Widiyanti, dan Sutarto (2016) luas lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatannya, maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga meningkatkan pendapatan petani.

Persepsi Petani terhadap Budidaya Bibit Biji Katak Tanaman Porang

Wibowo (2013) berpendapat bahwa persepsi ialah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi petani mengenai budidaya bibit biji katak tanaman porang dilihat dari empat indikator yaitu tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat diuji coba, dapat diamati. Sebaran persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang

a.	Tingkat Kesesuaian	Persepsi Petani				
		Persentase Jawaban Responden (%)				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Produksi bibit biji katak tanaman porang sudah sesuai dengan permintaan pasar	5,71	22,86	37,14	31,43	2,86

2.	Usahatani bibit biji katak tanaman porang sudah sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat	0,00	22,86	31,43	31,43	14,29
3.	Untuk mendapatkan keuntungan (finansial yang baik/lebih dalam proses usahatani bibit biji katak tanaman porang dibutuhkan waktu yang lama	2,86	8,57	22,86	42,86	22,86
4.	Usahatani bibit biji katak tanaman porang memerlukan biaya yang tinggi	8,57	5,71	20,00	34,29	31,43
b. Tingkat Kerumitan						
5.	Tidak kesulitan dalam membudidayakan bibit biji katak tanaman porang	2,86	8,57	14,29	48,57	25,71
6.	Mudah di tanam di lahan mana saja	11,43	22,86	25,71	17,14	22,86
7.	Aturan dalam melaksanakan budidaya bibit biji katak tanaman porang mudah dipahami	2,86	8,57	14,29	45,71	28,57
8.	Budidaya bibit biji katak tanaman porang lebih sulit dari budidaya tanaman lain	34,29	34,29	20,00	2,86	8,57
9.	Sulit mempersiapkan alat dan bahan untuk budidaya bibit biji katak tanaman porang	28,57	37,14	20,00	5,71	8,57
10.	Sulit mencari pembeli	8,57	40,00	31,43	17,14	2,86
c. Dapat Diuji Coba						
11.	Sebelum menerapkan usahatani bibit biji katak tanaman porang, anda pernah melakukan uji coba budidaya bibit biji katak tanaman porang	0,00	22,86	40,00	37,14	0,00
12.	Tidak ada dukungan dari pemerintah/kelompok tani untuk melakukan uji coba budidaya bibit biji katak tanaman porang	8,57	5,71	8,57	60,00	17,14
d. Dapat Diamati						
13.	Budidaya bibit biji katak tanaman porang mudah diamati perkembangannya	5,71	5,71	20,00	45,71	22,86
14.	Sulit mendapatkan informasi mengenai budidaya bibit biji katak tanaman porang	40,00	28,57	22,86	5,71	2,86

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam hal kesesuaian produksi dengan permintaan pasar sebagian besar petani berpendapat bahwa cukup sesuai dengan permintaan pasar dikarenakan permintaan pasar sendiri dapat dikatakan cukup banyak terhadap bibit biji katak porang ini dan produksi yang dihasilkan oleh responden cukup banyak karena mayoritas petani menjual bibit pada anggota kelompok yang ada di daerah mereka demi mensejahterakan kelompok dan sudah ada yang menjualnya kepada selain kelompok. Usahatani bibit biji katak tanaman porang cukup sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat, walaupun budidaya ini masih baru dan belum lama, namun masyarakatnya sudah cukup banyak yang menanam. Harga bibit biji katak porang cukup mahal sehingga sebagian besar petani berpendapat bahwa usahatani bibit biji katak tanaman porang memerlukan biaya yang tinggi yakni berkisar Rp150.000,00-250.000,00/kg bahkan bisa lebih, dan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih sebagian besar petani menganggap butuh waktu yang cukup lama.

Sebagian besar petani menilai bahwa budidaya bibit biji katak tanaman porang mudah untuk dilakukan. Sebagian besar petani berpendapat bahwa tanaman porang cukup mudah di tanam dilahan terbuka walaupun tanaman porang adalah tanaman yang toleran terhadap naungan dan cocok ditumpangsarikan dengan tanaman keras (pepohonan). Aturan terkait teknik budidayanya mudah dipahami. Budidaya bibit biji katak tanaman porang lebih mudah diterapkan daripada budidaya tanaman lainnya, untuk mempersiapkan alat dan bahannya pun cukup mudah. Para petani menilai bahwa mereka tidak kesulitan untuk mencari pembeli dikarenakan permintaan pasar yang sudah cukup banyak.

Sebagian besar petani berpendapat bahwa sebelum menanam dilahan masing-masing, beberapa dari mereka masih ada yang belum pernah mengikuti pelatihan atau uji coba secara langsung untuk budidaya tanaman porang. Para petani belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk melakukan uji coba karena keterbatasan bibit dan harganya yang relatif mahal serta minimnya peran dari Penyuluh Pertanian.

Sebagian besar petani berpendapat bahwa budidaya bibit biji katak tanaman porang mudah diamati perkembangannya. Terkait informasi, sebagian besar petani menilai bahwa mudah untuk mencari dan mendapatkan informasi seputar tanaman porang yang dapat diperoleh dari internet, *youtube* dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak referensi untuk mendapatkan informasi seputar tanaman porang.

Dengan banyaknya minat dari masyarakat untuk membudidayakan tanaman porang, maka tanaman porang berpotensi besar bagi masyarakat khususnya di Desa Cilimus sebagai tambahan penghasilan bagi masyarakat desa setempat dengan memanfaatkan lahan kakao, durian, melinjo sebagai budidaya tanaman porang. Tanaman porang mempunyai prospek yang menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Usahatani porang baik dari bibitnya maupun umbinya memiliki peluang besar sebagai penambah penghasilan karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan tentunya akan menguntungkan khususnya untuk investasi jangka panjang. Selain untuk investasi jangka panjang dalam penambah penghasilan, tanaman porang juga memiliki manfaat sebagai sumber ketahanan pangan. Porang merupakan tanaman yang bernutrisi karena mengandung 45% Glucomannan, 9,7% protein, 16 jenis asam amino hingga 7,8%, 7 asam amino esensial hingga 2,5% mengandung mineral, seperti kalsium, fosfor, besi, zinc, mangan, tembaga, tinggi serat, dan rendah kalori. Kandungan gizi dalam 100 gram umbi porang yaitu 50 gram Glucomannan, karbohidrat meliputi glukosa, fruktosa, sukrosa, 1,64 gram protein, 0,0004 gram lemak, 57 mg fosfor, 4,06 mg besi, 0,2 mg mangan, dan 0,08 mg tembaga.

Manfaat mengonsumsi tanaman porang bagi kesehatan yakni dapat menurunkan berat badan, menurunkan kolesterol, menurunkan kadar gula darah, mencegah kanker dan mengatasi sembelit. Porang dapat makanan seperti keripik, bakso, jeli, mie shirataki, jeli, agar-agar, hingga naget porang. Dengan banyaknya olahan ini tentu akan menguntungkan bagi keberlanjutan usahatani tanaman porang baik dari bibit biji katanya maupun umbinya yang tentunya dapat menghasilkan makanan ataupun olahan lainnya serta untuk ketahanan pangan.

Implikasi dari adanya penelitian ini yaitu para petani mendapatkan gambaran bahwasanya tanaman porang ini mudah untuk dibudidayakan dan hasilnya pun cukup memuaskan dengan memiliki nilai jual yang tinggi dan tentunya akan meningkatkan pendapatan dari petani khususnya untuk jangka panjang. Selain itu, dengan adanya keterbatasan bibit dan harga bibit yang relatif mahal, diharapkan bagi pemerintah terkait untuk menyediakan bibit agar para petani tidak kesulitan untuk melakukan pelatihan ataupun uji coba yang nantinya akan berlanjut jika mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Terkait harga bibit yang relatif mahal dan keterbatasan modal diharapkan pemerintah terkait menyediakan KUR dan sejenisnya untuk membantu petani dalam memiliki modal guna melakukan budidaya tanaman porang. Pemerintah terkait juga diharapkan dapat menghidupkan kembali peran penyuluh pertanian dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki penyuluh dan membantu penyuluh dalam mengatasi kendalanya agar penyuluh dapat bekerja dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Defika, Effendi, Rangga (2021) yang menyatakan bahwa peranan penyuluh dirasa memang dibutuhkan terutama sebagai fasilitator kelompok tani dengan pihak pemerintah, karena lewat penyuluh para petani melalui kelompoknya dapat mengajukan permintaan perbaikan dan penambahan alat atau saran pendukung RMU. Apabila peran penyuluh dapat berjalan dengan maksimal dan dapat mempengaruhi atau merubah pola pikir petani menjadi lebih baik lagi, tentu nantinya akan berpengaruh juga terhadap kebijaksanaan petani dalam mengambil suatu keputusan khususnya dalam hal budidaya ataupun usahatani yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun negara.

Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap Budidaya Bibit Biji Katak Tanaman Porang

Hasil dari pengujian hipotesis hubungan antara umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, status penguasaan lahan, luas lahan, lingkungan sosial, motivasi, dan pengetahuan dengan variabel Y yang merupakan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang di uji dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji hubungan antara umur (X_1), tingkat pendidikan formal (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), status penguasaan lahan (X_4), luas lahan (X_5), lingkungan sosial (X_6), motivasi (X_7), dan pengetahuan (X_8) dengan variabel Y yaitu persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis korelasi variabel X dan variabel Y

No.	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
1.	Umur (X_1)		-0,193	0,268

2.	Tingkat pendidikan formal (X_2)	Persepsi Petani terhadap	0,234	0,176
3.	Pengalaman berusahatani (X_3)	Budidaya Bibit Biji	-0,003	0,986
4.	Status penguasaan lahan (X_4)	Katak Tanaman Porang	-0,268	0,120
5.	Luas Lahan (X_5)		0,007	0,969
6.	Lingkungan sosial (X_6)		0,379*	0,025
7.	Motivasi (X_7)		0,406*	0,015
8.	Pengetahuan (X_8)		0,437**	0,009

Sumber : Data primer diolah, 2022

Umur (X_1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,193. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,268 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, artinya dapat diambil keputusan untuk menolak H_1 dan dapat dikatakan bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun umur petani porang tidak akan menentukan baik atau buruknya persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang karena mereka semua mendapatkan perlakuan yang sama oleh pihak terkait (pemerintah dan Unila) dengan mendapatkan sosialisasi semua terkait budidaya bibit biji katak tanaman porang dan para petani memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi seputar budidaya bibit biji katak tanaman porang yang dapat diperoleh dari internet dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramuditya dan Prihtanti (2019) yang mengatakan bahwa umur petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya gandum tropis. Penelitian Pramuditya dan Prihtanti (2019) juga didukung/diperkuat oleh penelitian Widiyastuti, Widiyanti, dan Sutarto (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Tingkat Pendidikan Formal (X_2)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,193. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,268 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, artinya dapat diambil keputusan untuk menolak H_1 dan dapat dikatakan bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun umur petani porang tidak akan menentukan baik atau buruknya persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang karena mereka semua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramuditya dan Prihtanti (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya gandum tropis. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Widiyastuti, Widiyanti, dan Sutarto (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan formal memiliki hubungan yang tidak signifikan/tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI.

Pengalaman Berusahatani (X_3)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,003. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,986 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, dengan demikian dapat diambil keputusan untuk menolak H_1 , artinya pengalaman berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani yang dimiliki petani tidak menjamin persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang semakin baik, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramuditya dan Prihtanti (2019) yang mengatakan bahwa pengalaman berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya gandum tropis. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Chyntia, Gultom, dan Prayitno (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani petani berhubungan nyata dengan dengan persepsi petani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Status Penguasaan Lahan (X_4)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,268. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,120 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, dengan demikian dapat

diambil keputusan untuk menolak H1, artinya status penguasaan lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan, baik miliki sendiri, menyewa, ataupun bagi hasil tidak akan mempengaruhi persepsi petani dalam menjalankan budidaya/usahatani bibit biji katak tanaman porang. Petani sendiri menanam porang bukan melihat dari status penguasaan lahannya melainkan melihat keuntungan jangka panjang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Alfian dan Prihtanti (2019) yang mengatakan bahwa status penguasaan lahan berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya gandum tropis.

Luas Lahan (X₅)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,007. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,969 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, dengan demikian dapat diambil keputusan untuk menolak H1, artinya luas lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini menunjukkan bahwa luas sempitnya suatu lahan tidak ada hubungannya dengan persepsi petani terhadap budidaya/usahatani bibit biji katak tanaman porang serta tidak berpengaruh terhadap cara yang dilakukan petani dalam budidaya/usahatani bibit biji katak tanaman porang dan para petani tidak melihat luas lahan melainkan resiko budidayanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti, Widiyanti, dan Sutarto (2016) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Pramuditya dan Prihtanti (2019) yang mengatakan bahwa luas lahan berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya gandum tropis.

Lingkungan Sosial (X₆)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,379. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,025 dan nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$, dengan demikian dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya lingkungan sosial berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya semakin banyak interaksi sosial yang dilakukan oleh petani kepada lingkungan sosial, maka semakin baik pula persepsi petani terhadap budidaya/usahatani bibit biji katak tanaman porang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti, Widiyanti, dan Sutarto (2016) yang mengatakan bahwa lingkungan sosial berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengembangan *system of rice intensification* (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Motivasi (X₇)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,406,. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,015 dan nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$, dengan demikian dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya motivasi berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya semakin tinggi motivasi petani, maka akan semakin meningkat pula persepsi petani terhadap budidaya/usahatani bibit biji katak tanaman porang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chyntia, Gultom, dan Prayitno (2020) yang mengatakan bahwa motivasi berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pengetahuan (X₈)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,437. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,009 dan nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$, dengan demikian dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya tingkat pengetahuan berhubungan nyata dengan persepsi petani pada budidaya bibit biji katak tanaman porang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan petani, maka akan semakin baik pula persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang. Para petani juga banyak mencari dan menggali informasi terkait tanaman porang dari media sosial seperti internet, *youtube* dan lain sebagainya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chyntia, Gultom, dan Prayitno (2020) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Sebagian besar petani memiliki persepsi bahwa produksi dan usahatani bibit biji katak tanaman porang cukup sesuai dengan permintaan pasar dan kebiasaan masyarakat setempat. Untuk mendapatkan keuntungan (finansial) yang baik/lebih dalam proses usahatani bibit biji katak tanaman porang memerlukan waktu yang lama dan usahatani memerlukan biaya yang tinggi. Bibit biji katak tanaman porang tidak sulit untuk

dibudidayakan, cukup mudah di tanam di lahan mana saja, dan aturannya mudah dipahami. Budidaya bibit biji katak tanaman porang lebih mudah dari tanaman lain, mudah mempersiapkan alat dan bahan serta tidak sulit mencari pembeli. Uji coba/pelatihan budidaya bibit biji katak tanaman porang sudah pernah dilakukan dan belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari pemerintah. Budidaya bibit biji katak tanaman porang mudah diamati perkembangannya dan tidak sulit untuk mendapatkan informasi seputar tanaman. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya bibit biji katak tanaman porang adalah lingkungan sosial, motivasi, dan pengetahuan. Faktor-faktor yang tidak berhubungan nyata ialah umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, status penguasaan lahan dan luas lahan.

Saran yang dapat diberikan yaitu tingkatkan kembali pengetahuan tentang tanaman porang agar berguna untuk perkembangan porang kedepannya, serta dapat meningkatkan produksi tidak hanya dari biji katak saja, melainkan dari umbinya juga dengan cara menerapkan pengetahuan yang didapat tersebut sehingga persepsinya meningkat juga dan dapat menarik minat petani yang lain juga agar mau dan semakin banyak yang menanam tanaman porang. Pemerintah terkait sebaiknya menyediakan bibit untuk mendukung para petani dalam melakukan uji coba ataupun pelatihan guna menarik minat petani untuk menanam tanaman porang yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap peningkatan petani dan pendapatan daerah, serta hidupakan kembali peran dari PPL untuk mendampingi petani dalam melakukan proses kegiatan usahatani porang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Klasifikasi Angkatan Kerja*. BPS. Jakarta
- Chyntia, B., Gultom, D.T., Prayitno, R.T. 2020. Persepsi Petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Suluh Pembangunan*. Vol 2(1) : 155-166.
- Defika, F., Effendi, I., Rangga, K.K. 2021. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (RMU) di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol 5(1) : 84-92
- Gitosudarmo, I dan Sudita, I. N. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. BPFE. Yogyakarta.
- Mudakir, B. 2011. Produktivitas Lahan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1) : 74-83.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pramuditya, M.A.H dan Prihtanti, T.M. 2019. Persepsi Petani terhadap Budidaya Gandum Tropis. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 31(2) : 177-191.
- Rofikhoh, K., Setiahad., Puspitawati, I.R., dan Lukito, M. 2017. Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphollus Muelleri Blume*) di Kelompok Tani MPSDH Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Agri-Tek*, 17(2) : 53-65.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widiyastuti., E. Widiyanti, Sutarto. 2016. Persepsi Petani terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Jurnal Agrista*. 4(3) : 476-485.
- Yanfika, H., Rangga, K.K., Viantimala, B., Listiana, I., Mutolib, A. and Rahmat, A. (2019). Evaluation of the Success of Programs and Strategy for Sustainable Coastal Community Development in Tanggamus Regency. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*, 1467 (2020) 012026: 1-9.